

Penyunting: MUHAMMAD WALID



# Santri Siaga Jiwa Raga



**Penyunting  
Penulis**

Uril Bahrudin, M. Hadi Masruri, R. Taufiqurrochman, Asrizal  
Suci Ramadhanti Febriani, Abdul Bashith, Ahmad Khoil, Berny  
Dwi Masdi Widada, Mohamad Fathoni, Ulfa Masamah, Nurul  
Fatimah, Nurul Yaqien, Muhammad Arief Albani, Nurul H  
Novi Puspawardani, Nasrin Syafika, Sri Wulandari, Muham  
Mochammad Rofieq, Hayyun Lathifaty Yasri, Muhammad M  
Mubariroh, Najihatu Azmi, Ahmad Zainal Abidin, Dian Eka  
Ningrum, A. Samsul Ma'arif, Shohib Muslim, Dian Eka  
Yoga Prasetya, Mohamad Bastomi, Makhmud, Ahmad Arsitade  
Prastyo, Fachrudin Fiqri Affandy, Abdul Aziz, Mu'amaroh, M  
Muhammad Jamaluddin Ma'mun, Sholikah, Ruma Mubarak, M  
Aris Prastiyo, Evi Nurus Suroiyah, Nurma Astriana Hanifah, D  
Hindun Nafidatul Jannah, Siswanto, Nurawalianah B. A. Daud, An  
Ela Nurhaini, Laila Ulfatul Masruroh, Latifatul Khasanah, An  
Ningsih, Dewi Rokhmah, Nakhla Maulidiyah, Yuliana Mard  
Fitri, Achmad As'ad Abd. Aziz, Ainindhiya Izzulhaq, Novi Lusiana  
Jannah, Muhammad Rian Ferdian, Ulil fauziyah, Moh. Mahmud  
Wulan.A, Isnan Murdiansyah, Maftukhatul Hidayah, Fatimatuz Z  
Maghfirah Wahidatun Utama, Muhamad Ali Muhsim, Haris Dw  
Alifia Zulfi Salsabila, Ahmad Hidhir Adib, Ahmad Luthfi Al-H  
Alviani, Ayu Diah Saputri, Vannisa Aviana Melinda, Agus Fath  
Yuni Manasika, Ana Dwi Lestari, Mukhammad Nur Hadi, Moch  
Athik Hidayatul Ummah,

**Editor** : Halimi Zuhdi, Abdul Fattah, Ni'matuz Zuhro  
**Desain Cover** : M. Rofiq  
**Ukuran** : 15,5 x 23 cm  
**Tebal Buku** : xvi + 446 hlm.  
**ISBN** : 978-623-232-768-9  
**Cetakan I** : 2021

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

**UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)**

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/Faksimile : (0341) 573225

E-mail

: uinmalikiexpressredaksi@uin-malang.ac.id

Website

: <http://malikiexpress.uin-malang.ac.id>



**Jalan Dakwah Santri Langitan Di Bumi Papua  
(Majelis Rotibul Haddad: Majelis Ilmu Dan Majelis  
Seduluran)**  
*Fachrudin Fiqri Affandy* .....

**Pesantren dan Tuntutan Inovasi Pembelajaran  
Bahasa Arab**  
*Abdul Aziz* .....

**Dinamisme Santri dalam Transformasi Pesantren**  
*Mu'amaroh* .....

**Kedisiplinan Santri dan Bekal Generasi Progresif  
Indonesia**  
*Muhammad Aziz* .....

**Kenapa Anak Harus Mondok Di Pesantren?  
(Dinamika Psikologis Pendidikan Seorang Santri di  
Pesantren)**  
*Muhammad Jamaluddin Ma'mun* .....

**Pembalajaran sebagai Sarana Penguatan Disiplin di  
Pembentukan Karakter Santri**  
*Sholikah* .....

**Penguatan Karater Disiplin melalui Pembelajaran**  
**Santri Penggerak, Santri Merdeka Transformasi Pe**  
*Ruma Mubarak* .....

## **SANTRI PENGGERAK SANTRI MERDEKA TRANSFORMASI PESANTREN**

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.<sup>1</sup>

Dalam tinjauan historis ini dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsianya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.<sup>2</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.<sup>3</sup> Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta bahasanya. Dimana di

---

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) , 7.

<sup>2</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 23

<sup>3</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978),17.

dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.<sup>4</sup> Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah santri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.<sup>5</sup>

Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.<sup>6</sup>

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.<sup>7</sup>

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar

---

<sup>4</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah..... Op.Cit*, 22

<sup>5</sup> Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70

<sup>6</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren .....Op.Cit*, 17

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES 1994), 20

menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.<sup>8</sup> Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fiqih dengan usul fiqih, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan.<sup>9</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah wetonan berasal dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.<sup>10</sup> Dan di jawa barat metode ini disebut dengan bondongan, atau di Sumatera di sebut halaqah. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri di tandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (imtahan / ujian) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain,<sup>11</sup>

Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum

---

<sup>8</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah..... Op.Cit*,16

<sup>9</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren .....Op.Cit*, 19

<sup>10</sup> *Ibid.*, 20

<sup>11</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren .....Op.Cit*, 21

terdapat tiga faktor Pertama, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama, Kedua, Prilaku kyai sebagai sentra-figure, Ketiga, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>12</sup>

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>13</sup>

Disamping itu, ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

<sup>13</sup> Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202.

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988), 279.

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas.<sup>15</sup>

Modernisasi di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu di antaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya.<sup>16</sup>

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas.<sup>17</sup>

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam,Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 31.

<sup>16</sup> Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta :SIPRESS, 1993), 127.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Op.cit*, 51.

Walaupun-walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun Zamakhsyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang menyebabkan, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.<sup>18</sup>

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.<sup>19</sup>

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.<sup>20</sup>

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. Di sini

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Op. Cit.*, 39.

<sup>19</sup> Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999), 121.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya.

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks, sehingga Azra meneliti tentang adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan Islam yaitu *pertama*, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana persis dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan ilmu- ilmu empiris atau ilmu- ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam.<sup>21</sup>

Adanya dikotomi tersebut, Ismail Rozi Al-Faruqi pernah mengungkapkan bahwa faktor penyebab kelesuan intelektualisme Islam yaitu, proses penyempitan makna fikih serta status fakih yang jauh berbeda dengan pendiri madzab, pertentangan antara wahyu dan akal, keterpisahan kata dan perbuatan, serta sekulerisme dalam memandang budaya dan agama.<sup>22</sup>

Pemilahan yang terjadi di kalangan masyarakat muslim tidak hanya dalam lapangan keagamaan saja, tetapi juga dalam bidang lain termasuk sosial, ekonomi dan politik. Misalkan : wong cilik – abangan – kolot/modern dengan priyayi – santri- kolot/modern, dan santri kolot dengan santri modern sehingga dalam masyarakat Islam sendiri ada pertentangan yang intens.

Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia juga terjadi pemilahan antara Islam tradisional dan Islam modernis. Di sini Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain; dengan Islam tradisional diwakili oleh NU dan sebagainya. “Dikotomi tersebut secara struktural telah membawa

---

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Op. Cit*, 41.

<sup>22</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), 5.

perubahan-perubahan dalam pergerakan Islam selama beberapa dasa warsa akhir-akhir ini.<sup>23</sup>

Permasalahan *kedua*, yaitu krisis lembaga. Krisis lembaga ini adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu ilmu saja apakah itu ilmu agama atau ilmu umum. Menurut Azyumardi Azra, “pengintegrasian antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam upaya rekonstruksi ilmu harus melalui perumusan yang jelas, yaitu bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan dalam kerangka Islami. Bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.”<sup>24</sup>

Persoalan *ketiga* yaitu krisis metodologi. Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran ketimbang proses *learning*, proses pendidikan. “Pengajaran hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak.”<sup>25</sup>

Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar.<sup>26</sup>

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 61.

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkan (et.al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiutas IPTEK*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998), 82.

<sup>25</sup> *Ibid*, 84.

<sup>26</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 230.

Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*". Jakarta: P3M, 1988.

Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta :SIPRESS, 1993.

Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan (et.al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiutas IPTEK*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998.

————— . *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

————— . *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

————— . *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003.

Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos, 1999.

Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*.  
Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.  
Jakarta: LP3ES, 1994.



Ruma Mubarak adalah salah satu tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lahir di Magetan, 05 Mei 1983, menyelesaikan pendidikan Sarjananya di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2005. Selanjutnya menempuh Pendidikan Magister di IAIN Sunan Ampel Surabaya konsentrasi Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2008. Kesibukan selain mengajar adalah aktif meneliti dan menulis.